

Perbedaan Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Sebelas Maret Berdasarkan Waktu Pelatihan *Emotional Spiritual Quotient*

Herlina Kusuma Dewi¹, Rohmaningtyas Hidayah Setyaningrum², R Prihandjojo Andri Putranto³

1. Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
2. Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
3. Laboratorium Biokimia Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret

Korespondensi: herlinkadewi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi memiliki toleransi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan kehidupan. Universitas Sebelas Maret (UNS) mengadakan pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) bagi mahasiswa baru setiap tahun sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual pada mahasiswa Kedokteran UNS berdasarkan waktu pelatihan ESQ.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel ditentukan melalui *total sampling* terhadap mahasiswa Kedokteran UNS. Sebanyak 159 mahasiswa memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner data diri dan *Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24). Analisis data menggunakan uji Kruskal-Wallis yang dilanjutkan dengan *post-hoc* Mann-Whitney.

Hasil: Uji analisis Kruskal-Wallis menunjukkan nilai $p = 0,996$ artinya tidak ada perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan berdasarkan waktu pelatihan ESQ pada mahasiswa Kedokteran UNS. Meskipun tidak signifikan secara statistik, diketahui rerata kecerdasan spiritual peserta yang waktu pelaksanaan pelatihan ESQ-nya paling dekat dengan waktu penelitian, yaitu mahasiswa yang mengikuti pelatihan ESQ 1 tahun lalu memiliki rerata tertinggi daripada subjek yang lain (rerata \pm s.b. = $65,96 \pm 13,630$).

Kesimpulan: Tidak ada perbedaan kecerdasan spiritual pada mahasiswa Kedokteran UNS berdasarkan waktu pelatihan ESQ.

Kata Kunci: pelatihan *emotional spiritual quotient* (ESQ), kecerdasan spiritual, mahasiswa kedokteran, SISRI-24

ABSTRACT

Introduction: Someone who has higher spiritual intelligence has higher tolerance in facing the problems of life. Sebelas Maret University (UNS) hold *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) training for new students every year to develop students' spiritual intelligence. This study aims to determine the differences in spiritual intelligence in UNS medical students based on ESQ training time.

Methods: This study was analytic observational research with *cross sectional* approach. Samples were determined through *total sampling* of UNS medical students and 159 students fit the inclusion and exclusion criterias. The research instrument used self-data questionnaire and *Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24). Data analysis using the Kruskal-Wallis test followed by Mann-Whitney's *post-hoc* test.

Results: The Kruskal-Wallis analysis test shows the value of $p = 0.996$ meaning that there is no significant difference in spiritual intelligence based on the ESQ training time for UNS medical students. Even though not statistically significant, it is known that the

spiritual intelligence mean of participants whose ESQ training was the closest to the research time, that is students who took ESQ training 1 year ago have the highest mean compared to other subjects (mean \pm s.d. = 65.96 \pm 13,630).

Conclusion: *There was no difference in spiritual intelligence among UNS medical students based on the ESQ training time.*

Keywords: *emotional spiritual quotient (ESQ) training, spiritual intelligence, medical student, SISRI-24*

PENDAHULUAN

Kampus kedokteran dikenal sebagai lingkungan yang penuh dengan tekanan¹. Penyebab yang paling sering menimbulkan stres pada mahasiswa kedokteran adalah banyaknya materi akademik yang harus dikuasai^{2,3}. Sebagai upaya untuk menghadapi tiap tuntutan yang ada di jenjang perkuliahan, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, *problem solving skill* menjadi salah satu kualitas penting yang perlu dimiliki para mahasiswa⁴.

Salah satu faktor yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah adalah kecerdasan spiritual⁵. Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi memiliki toleransi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan kehidupan dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan lingkungan^{5,6}. Kecerdasan spiritual diketahui dapat dipengaruhi oleh *conscious awareness* (keadaan ketika rangsangan eksternal dan internal dirasakan dan dapat dengan sengaja ditindaklanjuti), *self-awareness* (kesadaran diri), tingkat kompatibilitas (kemampuan untuk menyesuaikan diri), gaya pengasuhan, dan jenis kelamin^{7,8,9}. Agama yang dianut seseorang tidak berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan spiritualnya¹⁰.

Universitas Sebelas Maret (UNS) mengadakan pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) bagi mahasiswa baru setiap tahun sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa. Selain itu, pelatihan ESQ juga diharapkan mampu

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para mahasiswa untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka secara holistik, meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, maupun kecerdasan spiritual¹¹.

Pelatihan ESQ di UNS diberikan sebanyak 1 kali kepada mahasiswa, yaitu saat mahasiswa menyandang status mahasiswa baru. Hingga saat ini, terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh pelatihan ESQ, tetapi dari sekian penelitian yang penulis ketahui belum ada penelitian yang mencari tahu perbedaan kecerdasan spiritual berdasarkan waktu pelatihan ESQ. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perbedaan kecerdasan spiritual pada mahasiswa Kedokteran UNS berdasarkan waktu pelatihan ESQ.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada bulan Juli 2019. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Diperoleh sebanyak 159 mahasiswa memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang terdiri atas mahasiswa kedokteran angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang merupakan peserta pelatihan ESQ 1 tahun lalu, 2 tahun lalu, dan 3 tahun lalu yang diselenggarakan Bagian Kesejahteraan Mahasiswa dan Administrasi Alumni UNS. Metode pelatihan ESQ 1 tahun lalu sama dengan pelatihan ESQ 2 tahun lalu dan 3 tahun lalu dengan menggunakan metode *interactive seminar* yang terdiri atas tiga sesi,

yaitu *Unleash Spiritual Intelligent, Mental Building, dan Let's Action*. Durasi pelatihan sebanyak 18 jam yang dibagi menjadi dua hari dari pukul 07.30 hingga pukul 16.30 WIB.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner data diri dan *Spiritual Intelligence Self Report Inventory (SISRI-24)*. Variabel luar yang diikutsertakan dalam analisis adalah jenis kelamin. Perbedaan kecerdasan spiritual berdasarkan waktu pelatihan ESQ dianalisis menggunakan uji Kruskal-Wallis yang dilanjutkan dengan uji *post-hoc* Mann-Whitney sedangkan analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji t tidak berpasangan.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Total sampel yang didapatkan adalah 159 sampel. Subjek perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Waktu Pelatihan ESQ		
1 tahun	47	29,6
2 tahun	54	34,0
3 tahun	58	36,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	30,2
Perempuan	111	69,8

Sumber: Data Primer, 2019

Analisis Pengujian Hipotesis

Hasil analisis uji Kruskal-Wallis yang dilanjutkan dengan *post-hoc* Mann-Whitney dapat dilihat pada tabel 2. Diperoleh nilai $p = 0,996$ yang artinya tidak ada perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan pada mahasiswa Kedokteran UNS berdasarkan waktu pelatihan ESQ. Meski tidak signifikan secara statistik, tetapi apabila diurutkan maka rerata kecerdasan spiritual tertinggi diperoleh peserta pelatihan ESQ 1 tahun lalu (angkatan 2018), rerata tertinggi kedua diperoleh peserta

pelatihan ESQ 2 tahun lalu (angkatan 2017), kemudian rerata terendah diperoleh peserta pelatihan ESQ 3 tahun lalu (angkatan 2016).

Tabel 2. Hasil Uji Kruskal-Wallis tentang Perbedaan Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa Kedokteran UNS Berdasarkan Waktu Pelatihan ESQ

		Median	Rerata \pm s.b.	p
		(minimum-maksimum)		
Waktu Pelatihan ESQ	1 tahun lalu	63,00 (44-96)	65,96 \pm 13,630	0,996
	2 tahun lalu	66,00 (42-96)		
	3 tahun lalu	64,50 (44-90)		

Uji Kruskal-Wallis. Uji *post-hoc* Mann-Whitney: 1 tahun lalu vs 2 tahun lalu $p = 0,978$; 1 tahun lalu vs 3 tahun lalu $p = 0,936$; 2 tahun lalu vs 3 tahun lalu $p = 0,912$.

Tabel 3 menyajikan hasil analisis uji t tidak berpasangan.

Tabel 3. Hasil Uji T Tidak Berpasangan tentang Perbedaan Kecerdasan Spiritual pada Mahasiswa Kedokteran UNS Berdasarkan Jenis Kelamin

	n	Rerata \pm	Perbedaan Rerata (CI 95%)	p
		s.b.		
Lk	48	68,02 \pm 14,272	4,147 ((-0,405) – 8,699)	0,074
Pr	111	63,87 \pm 10,345		

Uji t tidak berpasangan. Lk= laki-laki; pr= perempuan.

Didapatkan nilai p sebesar 0,074 yang berarti tidak terdapat perbedaan rerata skor kecerdasan spiritual yang bermakna antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

PEMBAHASAN

Penelitian luar negeri yang hampir serupa dengan pelatihan ESQ atau pelatihan kecerdasan spiritual sebelumnya sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian mengenai pelatihan *mindfulness* yang diketahui dapat memicu perkembangan fungsi spiritual¹². Selain itu, terdapat pula intervensi yang

efektif dalam mengurangi pergulatan spiritual dan juga tekanan psikologis yang disebut *Winding Road* untuk mahasiswa yang bermasalah secara spiritual¹².

Mindfulness meditation terbukti dapat meningkatkan *mindfulness* dan *religious* atau *spiritual self-representation* pada seseorang¹³. Pelatihan kecerdasan spiritual juga terbukti mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual yang kemudian mampu mengurangi gangguan psikologis dan meningkatkan kesehatan mental¹⁴.

Hasil analisis uji Kruskal-Wallis untuk mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual berdasarkan waktu pelatihan ESQ menghasilkan nilai $p = 0,996$ sehingga artinya tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual yang bermakna berdasarkan waktu pelatihan ESQ pada masing-masing angkatan dari mahasiswa Kedokteran UNS. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilaksanakan di Fakultas Pendidikan Departemen Bahasa Turki Universitas Ahi Evran, Turki¹⁵. Rerata kecerdasan spiritual tiap kelas sangat dekat satu sama lain sehingga tidak terdapat adanya perbedaan tingkat kecerdasan spiritual yang signifikan antarkelas¹⁵.

Rerata kecerdasan spiritual tertinggi diperoleh peserta pelatihan ESQ 1 tahun lalu (mahasiswa angkatan 2018), rerata tertinggi kedua diperoleh peserta pelatihan ESQ 2 tahun lalu (mahasiswa angkatan 2017), dan rerata terendah diperoleh peserta pelatihan ESQ 3 tahun lalu (mahasiswa angkatan 2016). Hal ini kemungkinan karena jarak waktu pemberian pelatihan pada angkatan 2018 merupakan pelatihan yang paling dekat waktu pelaksanaannya dengan penelitian ini ketika dibandingkan dengan angkatan lain. Semakin lama jarak waktu pemberian pelatihan ESQ kemungkinan menyebabkan rerata kecerdasan spiritual mahasiswa akan menurun.

Pengaruh intervensi yang diberikan terhadap nilai rata-rata kecerdasan spiritual bersifat signifikan¹⁶. Segera setelah pemberian intervensi, rerata skor kecerdasan spiritual

kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol¹⁶. Akan tetapi, hasil yang berbeda dapat teridentifikasi setelah dilakukan analisis pengukuran ulang sebulan setelah pemberian intervensi yang menunjukkan bahwa pengaruh waktu terhadap skor rerata kecerdasan spiritual tidak lagi signifikan sehingga nilai-nilai tersebut tidak banyak berubah dari waktu ke waktu¹⁶.

Kemungkinan diperlukan pemberian *booster* dalam usaha meningkatkan kembali kecerdasan spiritual pada mahasiswa karena menurut *systematic review* yang disusun Zeng et al. (2017), beberapa penelitian menjelaskan bahwa jumlah intervensi yang diberikan untuk meningkatkan kondisi spiritual seseorang bisa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil yang akan diperoleh¹⁷. Akan tetapi, ada pula penelitian Cohn dan Fredrickson dalam Zeng et al. (2017) yang mendukung bahwa praktik meditasi yang berkelanjutan tidak perlu dilakukan dalam upaya mempertahankan efek terhadap kecerdasan spiritual¹⁷.

Hasil analisis uji t tidak berpasangan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual berdasarkan variabel jenis kelamin menunjukkan nilai $p = 0,074$ artinya tidak ada perbedaan rerata skor kecerdasan spiritual yang bermakna antara mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Karadeniz (2017), King dan DeCicco (2009), Pant dan Srivastava (2019), serta Siddiqui (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan spiritual atau dapat dikatakan pula bahwa kecerdasan spiritual tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin^{15,18,19,20}. Terdapat pula penemuan berbeda yang dilakukan oleh Nemati et al. (2017) dan Raisi et al. (2014) yang membuktikan bahwa perempuan cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi^{9,21}. Perbedaan lain ditemukan dalam penelitian Gupta (2012) yang membuktikan bahwa laki-laki memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi daripada perempuan²².

Meski tidak signifikan secara statistik, tetapi nilai p yang diperoleh adalah 0,074. Nilai tersebut mendekati nilai 0,05. Hal ini kemungkinan terjadi karena jumlah sampel laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tidak proporsional, yaitu jumlah sampel laki-laki sebanyak 48 mahasiswa dan jumlah sampel perempuan sebanyak 111 mahasiswi.

Terdapat variabel luar yang tidak dikendalikan dalam penelitian ini, tetapi memiliki hubungan dengan kecerdasan spiritual sehingga dapat mempengaruhi skor yang didapatkan, seperti faktor internal diri (kompatibilitas, *conscious awareness*, *self-awareness*), faktor psikososial, dan faktor lingkungan seperti gaya pengasuhan^{7,8,23}.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan penelitian ini, diantaranya karena menggunakan metode *cross sectional* dan *ex post facto* sehingga pengambilan data hanya dilakukan satu kali dan tidak dapat mengetahui skor kecerdasan spiritual sebelum diberi pelatihan ESQ. Selain itu, penelitian ini juga tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga tidak diketahui perbedaan antara mahasiswa yang pernah atau sering mengikuti pelatihan ESQ dengan mahasiswa yang tidak pernah atau tidak sering mengikuti pelatihan ESQ.

Saran

Sebaiknya dilakukan penelitian yang melakukan pengambilan data kecerdasan spiritual sebelum dan sesudah pelatihan ESQ dengan memperhatikan frekuensi pemeriksaan kecerdasan spiritual dan juga memperbanyak jumlah sampel yang ikut serta sehingga bisa menunjukkan sampai kapan pelatihan ESQ memiliki pengaruh terhadap seseorang dan semakin memperkuat pentingnya pelatihan ESQ.

Mengingat adanya penurunan rerata kecerdasan spiritual pada mahasiswa tingkat kedua dan ketiga untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa, pihak

kampus perlu memberi *booster* pelatihan ESQ. Selain itu, mahasiswa dan masyarakat perlu menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan mengikuti pelatihan ESQ.

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual pada mahasiswa Kedokteran UNS berdasarkan waktu pelatihan ESQ.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. dr. Gusti Ayu Maharatih, Sp.KJ (K), M.Kes. yang telah memberi pencerahan dan nasihat membangun dalam keberjalanan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Melaku L, Mossie A, Negash A. Stress among medical students and its association with substance use and academic performance. *Journal of Biomedical Education* 2015; 1-9.
2. Oku AO, Owoaje ET, Oku OO, Ikpeme BM. Prevalence of stress, stressors and coping strategies among medical students in a nigerian medical school. *African Journal of Medical and Health Sciences* 2015; 14:29-34.
3. Sreedevi A, Rao GV, Bharath P, Reddy K, Parigala R, Pappu S, dkk. Study on stress among first-year medical students of kurnool medical college, kurnool. *International Journal of Medical Science and Public Health* 2016; 5(5):852.
4. Moorthi, S. Problem solving skills among college students. *International Journal of Innovative Research Explorer* 2018; 5(4):207.
5. Khosravi M, Nikmanesh Z. Relationship of spiritual intelligence with resilience and perceived stress. *Iranian Journal of Psychiatry Behavioral Sciences* 2014; 8(4):52-56.
6. Ahmadi A, Ahghar G, Abedi MR. The relationship between spiritual intelligence and taking responsibility with life quality. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2012; 2(3):391-400.
7. Esmaili M, Zareh H, Golverdi M. Spiritual intelligence: aspects, components and guidelines to promote it. *International Journal*

- of Management, Accounting and Economics 2014; 1(2).
8. Siddiqui HW, Khan Z (2018). Spiritual intelligence among intermediate students of hyderabad, in relation to the learning disabilities. *IOSR Journal of Research & Method in Education* 2018; 8(6):80-86.
 9. Nemati E, Habibi M, Vargahan FA, Mohamadloo SS, Ghanbari S. The role of mindfulness and spiritual intelligence in student' mental health. *Journal of Research and Health* 2017; 7(1):594-602.
 10. Wigglesworth C. Deep intelligence. Deep Change. [serial online] 2014 [sitasi April 2019] Diunggah dari: URL:http://Wigglesworth_Deep_Intelligence_white_paper
 11. Kasiyati SB, Budiarti E. Membangun karakter mahasiswa melalui pelatihan esq guna meningkatkan kompetensi mahasiswa untag surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen* 2015; 2(2):42-47.
 12. Bockrath MF. Mindfulness meditation training for spiritual struggles: A randomized controlled trial [Disertasi]. Ohio, Bowling Green State University; 2015.
 13. Crescentini C, Uregesi C, Campanella F, Eleopra R, Fabbro F. Effects of an 8-week meditation program on the implicit and explicit attitudes toward religious/ spiritual self-representations. *Consciousness and Cognition* 2014; 30: 266-280.
 14. Charkhabi M, Mortazavi A, Alimohammadi S, Hayati D. The effect of spiritual intelligence training on the indicators of mental health in iranian students: an experimental study. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2014; 159: 355-358.
 15. Karadeniz A. Examination of the characteristics of spiritual intelligence of turkish education students in terms of different variables. *International Online Journal of Educational Sciences* 2017; 9 (2):340-347.
 16. Riahi S, Goudarzi F, Hasanvand S, Abdollahzadeh H, Ebrahimzadeh F, Dadvari Z. Assessing the effect of spiritual intelligence training on spiritual care competency in critical care nurses. *Journal of Medicine and Life* 2018; 11(4): 346-354.
 17. Zeng X, Chio FHN, Oei TPS, Leung FYK, Liu X. A systematic review of associations between amount of meditation practice and outcomes in interventions using the four immeasurables meditations. *Frontiers in Psychology* 2017; 8:141.
 18. Pant N, Srivastava SK. The impact of spiritual intelligence, gender and educational background on mental health among college students. *Journal of Religion and Health* 2019; 58(1):87-108.
 19. Siddiqui ZU. Effect of achievement motivation and gender on spiritual intelligence. *Educationia Confab* 2013; 2(6):36-42.
 20. King DB, DeCicco TL. A viable model and self-report measure of spiritual intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies* 2009; 28(1):68-85.
 21. Raisi M, Tehran HA, Heidari S, Mehran N. Demographic survey of the spiritual intelligence in medical faculty of qom university of medical sciences. *Health, Spiritual Med Ethics* 2014; 1(1).
 22. Gupta MG. Spiritual intelligence and emotional intelligence in realltion to self efficiency and self regulation among college students. *International Journal of Social Science* 2012; 1(2):60-69.
 23. Subramaniam M, Panchanatham N. Relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence and wellbeing of management executives. *Global Journal for Research Analysis* 2014; 3(3).